Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 46852-46858

REPRESENTASI MAKNA PENYESALAN DALAM LIRIK LAGU "BILA KAU TAK DI SAMPINGKU"

Brillian Bayu Prasetyo[1], Namira Fitria[2], Saiful Romadon[3]

[1,2,3]Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa
Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

Email: bbayu3176@gmail.com

Published: Agustus , 2026

ABSTRAK

Musik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan, pengalaman emosional, dan nilai sosial kepada pendengar. Salah satu lagu yang merepresentasikan pengalaman emosional dalam hubungan interpersonal adalah "Bila Kau Tak di Sampingku" karya Eross Candra yang dipopulerkan oleh Sheila On 7. Lagu tersebut menggambarkan seseorang yang mengalami penyesalan setelah kehilangan pasangan akibat pertengkaran, ego, ucapan kasar, dan kecemburuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi makna penyesalan dalam lirik lagu "Bila Kau Tak di Sampingku" melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif dan metode studi pustaka. Data penelitian berupa lirik lagu yang dianalisis berdasarkan tiga bait menggunakan tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, penyesalan direpresentasikan melalui pertengkaran, perpisahan, rasa rindu, ego, permintaan maaf, perilaku kasar, dan kecemburuan. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut menunjukkan rasa bersalah, kesadaran terhadap kesalahan, kehilangan, kerinduan, penurunan ego, dan keinginan memperbaiki hubungan. Pada tingkat mitos, lirik membentuk pandangan mengenai pentingnya mengakui kesalahan, mengesampingkan ego, meminta maaf, dan mempertahankan hubungan. Penyesalan dalam lagu direpresentasikan sebagai proses emosional yang dimulai dari kesalahan, kesadaran terhadap akibat tindakan, rasa kehilangan, permintaan maaf, hingga keinginan memperbaiki hubungan interpersonal.

Kata Kunci: representasi, penyesalan, lirik lagu, semiotika Roland Barthes, komunikasi

ABSTRACT

Music functions not only as entertainment but also as a communication medium capable of conveying messages, emotional experiences, and social values to audiences. One song that represents emotional experiences in interpersonal relationships is "Bila Kau Tak di Sampingku", written by Eross Candra and performed by Sheila On 7. The song depicts an individual experiencing regret after losing a partner due to conflict, ego, hurtful words, and jealousy. This study aims to examine the representation of regret in the lyrics of "Bila Kau Tak di Sampingku" using Roland Barthes' semiotic analysis. This research employs a descriptive qualitative approach with an interpretive paradigm and literature study method. The data consist of the song lyrics analyzed through three stanzas using Roland Barthes' three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The findings show that at the denotative level, regret is represented through conflict, separation, longing, ego, apology, harsh behavior, and jealousy. At the connotative level, these signs represent guilt, awareness of mistakes, loss, longing, reduced ego, and the desire to repair the relationship. At the mythological level, the lyrics construct ideas about acknowledging mistakes, putting aside ego, apologizing, and maintaining relationships. Regret in the song is represented as an emotional process beginning with mistakes and awareness of their consequences, followed by loss, apology, and the desire to repair interpersonal relationships.

Keywords: representation, regret, song lyrics, Roland Barthes semiotics, communication.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang dapat digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman. Musik tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi karena unsur bunyi dan lirik dapat menyampaikan pesan kepada pendengar (Sihabuddin et al., 2023). Dalam karya musik, lirik berfungsi sebagai unsur verbal yang memperjelas pengalaman, gagasan, dan emosi yang hendak disampaikan pencipta. Menurut Cici Sili (2023) bahwasanya musik dapat dimaknai sebagai susunan suara atau nada yang tersusun secara terstruktur sehingga membentuk irama, melodi serta harmoni. Musik tak hanya berperan sebagai sarana hiburan melainkan juga memiliki manfaat terapeutik yang penting. Sebagai bentuk komunikasi non-verbal musik mampu menyampaikan pesan emosional yang sulit diungkapkan melalui bahasa lisan (Lira & Saputra, 2023).

Menurut Sutopo, Wibawanto, dan Lukisworo (2020) Menjelaskan bahwa menjadi musisi dapat dipilih sebagai jalan hidup, khususnya bagi kaum muda yang mengembangkan aspirasi dan kehidupannya melalui lingkungan musik. Selain sebagai pencipta dan penyaji karya, musisi juga memiliki hubungan dengan perkembangan dan keberlangsungan budaya musik di masyarakat. Musisi dan industri rekaman memiliki peran dalam membawa lagu ke ruang musik dan menjadikannya bagian dari representasi identitas musik Indonesia. Selain sebagai pencipta dan penyaji karya, musisi juga memiliki hubungan dengan perkembangan dan keberlangsungan budaya musik di masyarakat. Musisi dan industri rekaman memiliki peran dalam membawa lagu ke ruang musik dan menjadikannya bagian dari representasi identitas musik Indonesia. Penelitian Firdana (2024) menunjukkan bahwa musisi dapat berkomunikasi dengan pendengar melalui lirik karena rangkaian kata mampu membentuk suasana dan imajinasi. Dengan demikian, musisi dapat dipandang sebagai salah satu pihak yang berperan dalam membentuk, menyampaikan, dan mempertahankan makna melalui karya musik (Irawan, 2022)

Lirik lagu dapat menjadi ruang representasi berbagai pengalaman manusia, seperti cinta, kehilangan, kerinduan, konflik, dan penyesalan. Proses tersebut tidak sekadar menyalin realitas, melainkan membentuk kembali pengalaman melalui pilihan kata, susunan kalimat, dan tanda tertentu. Karena itu, lirik dapat dipahami sebagai teks komunikasi yang menghasilkan makna melalui hubungan antartanda (Mukhtasya & Wijayanti, 2023). Lirik lagu dapat dipandang sebagai puisi bernuansa musikal yang tersusun atas bahasa estetis serta pemilihan diksi yang indah, serta struktur kalimat bermakna kompleks guna menyampaikan pesan maupun informasi kepada pendengar, sehingga karya tersebut ialah bentuk ekspresi yang memiliki nilai makna mendalam (Rahma et al., 2024). Melalui syair-syair melodi, realitas sosial yang bermakna dapat direpresentasikan. Kondisi tersebut menyiratkan bahwasanya setiap individu perlu menyaring realitas serta keterkaitannya guna memahami kebenaran dalam aktivitas publik. (Pike Pirnanda, 2023).

Lagu "Bila Kau Tak di Sampingku" karya Eross Candra yang dipopulerkan oleh Sheila On 7 merupakan salah satu karya musik populer Indonesia yang menggambarkan dinamika emosional dalam hubungan interpersonal. Lagu ini dirilis pada tahun 2000 dalam album Kisah Klasik Untuk Masa Depan. Narasi liriknya memperlihatkan seseorang yang menyadari kesalahan setelah terjadi pertengkaran dan perpisahan, kemudian merasakan kerinduan, mengakui ego, meminta maaf, dan berusaha memperbaiki hubungan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semiotika Roland Barthes banyak digunakan untuk membaca makna dalam lirik lagu. Trimo Wati et al. (2022), misalnya, menunjukkan pentingnya makna denotasi dan konotasi dalam memahami pesan lirik. Nirwana et al. (2022) mengkaji rasa penyesalan dalam lirik lagu dan menunjukkan bahwa tanda bahasa dapat membangun pengalaman emosional penyesalan. Rahma et al. (2024) juga menunjukkan bahwa analisis Roland Barthes dapat mengungkap makna literal, emosional, dan mitologis dalam lirik. Namun, penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada representasi makna penyesalan dalam lagu "Bila Kau Tak di Sampingku" masih terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap penyesalan sebagai pengalaman emosional yang dibangun melalui rangkaian tanda mengenai kesalahan, ego, kehilangan, kerinduan, permintaan maaf, kecemburuan, dan keinginan memperbaiki hubungan. Oleh karena itu, penelitian

ini bertujuan menjelaskan bagaimana makna penyesalan direpresentasikan pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos melalui lirik lagu "Bila Kau Tak di Sampingku".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif dan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna yang terdapat dalam teks lirik, sedangkan paradigma interpretif menempatkan proses pemaknaan sebagai bagian penting dalam memahami realitas sosial (Shonhadji, 2021).

Objek penelitian adalah lagu "Bila Kau Tak di Sampingku" karya Eross Candra yang dipopulerkan oleh Sheila On 7. Unit analisis berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan penyesalan, terutama tanda yang menunjukkan konflik, kesalahan, ego, kehilangan, kerinduan, permintaan maaf, dan kecemburuan. Penelitian dilaksanakan pada Mei sampai Juni 2026. Penelitian Pamungkas et al (2024) memperlihatkan penggunaan tanda sebagai dasar analisis dalam penelitian semiotika Roland Barthes. Penentuan unit analisis penting agar peneliti tidak menganalisis data secara terlalu luas

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati lirik lagu dan materi video klip secara berulang untuk mengidentifikasi tanda yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat tanda verbal dan unsur visual yang mendukung pemahaman konteks lagu. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga bait utama.

Analisis data menggunakan tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes. Pertama, denotasi digunakan untuk menjelaskan makna literal atau langsung dari tanda. Kedua, konotasi digunakan untuk menafsirkan makna emosional, pengalaman, dan nilai yang muncul dari tanda. Ketiga, mitos digunakan untuk melihat pandangan sosial-budaya yang direproduksi melalui tanda. Tahapan analisis dilakukan secara berurutan dari data, denotasi, konotasi, mitos, kemudian representasi makna penyesalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu "Bila Kau Tak di Sampingku" membentuk perjalanan emosional dari konflik dan kesalahan menuju kesadaran, permintaan maaf, dan keinginan memperbaiki hubungan. Ketiga bait memperlihatkan pola yang saling berkaitan: bait pertama menekankan kesadaran terhadap perpisahan dan kebutuhan terhadap pasangan, bait kedua menekankan evaluasi diri serta ego, sedangkan bait ketiga menekankan dampak ucapan kasar dan kecemburuan. Temuan tersebut disajikan dalam tiga tabel berikut.



Gambar 1. Poster Album (sumber google)

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Bait 1

Aspek	Hasil Analisis
Data lirik	Potongan kunci: "Tak seharusnya kita terpisah" dan "Maafkanlah sikapku".
Denotasi	Bait pertama menggambarkan seseorang yang menyesali pertengkaran dan perpisahan akibat sikapnya sendiri. Tokoh mengakui masih membutuhkan pasangan dan meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan.
Konotasi	Pengakuan bahwa dirinya masih membutuhkan pasangan menunjukkan penurunan ego dan kesadaran terhadap arti kehadiran pasangan. Ungkapan mengenai keadaan yang tidak seharusnya terjadi menunjukkan penyesalan dan penolakan terhadap kondisi hubungan yang telah rusak. Permintaan maaf menunjukkan keinginan menghapus konflik masa lalu dan memulihkan hubungan.
Mitos	Bait pertama membangun pandangan bahwa hubungan romantis perlu dipertahankan melalui pengakuan kesalahan, pengesampingan ego, dan saling memaafkan. Permintaan maaf dikonstruksikan sebagai bentuk ketulusan dan kedewasaan yang dapat membantu memulihkan hubungan.

Pada bait pertama, penyesalan muncul melalui kesadaran bahwa pertengkaran dan sikap diri telah menghasilkan perpisahan yang tidak diinginkan. Secara denotatif, tokoh menyatakan kebutuhan terhadap pasangan dan meminta maaf. Secara konotatif, kebutuhan tersebut menunjukkan perubahan posisi emosional: ego yang sebelumnya menjadi bagian dari konflik mulai dikurangi karena tokoh menyadari pentingnya pasangan. Pada tingkat mitos, permintaan maaf memperoleh nilai budaya sebagai mekanisme pemulihan hubungan. Temuan ini sejalan dengan pemahaman bahwa lirik dapat membentuk representasi pengalaman emosional melalui tanda bahasa (Harnia, 2021).

Tabel 2. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Bait 2

Aspek	Hasil Analisis
Data lirik	Potongan kunci: "Terlalu bodoh untuk diriku" dan "Menahan egoku".
Denotasi	Bait kedua menggambarkan seseorang yang tidak mampu menahan rasa rindu dan ego. Tokoh mengakui kesalahan, meminta agar kesalahan masa lalu dilupakan, serta menyatakan kesediaan menerima luapan emosi pasangan.
Konotasi	Ungkapan mengenai kebodohan menunjukkan penilaian negatif dan kekecewaan terhadap diri sendiri. Rasa rindu memperlihatkan semakin pentingnya pasangan setelah konflik. Pengakuan mengenai ego menunjukkan kesadaran bahwa sikap diri menjadi bagian dari persoalan hubungan. Kesediaan menerima luapan emosi

	menunjukkan penerimaan terhadap konsekuensi kesalahan.
Mitos	Bait kedua membangun pandangan bahwa hubungan romantis membutuhkan pengorbanan ego, keterbukaan terhadap kesalahan, dan kesediaan memperbaiki hubungan. Mempertahankan hubungan dipahami membutuhkan kemampuan mengevaluasi diri dan menghadapi konsekuensi.

Bait kedua memperlihatkan penyesalan sebagai proses evaluasi diri. Tokoh tidak hanya menyadari bahwa hubungan mengalami masalah, tetapi mulai menilai dirinya sendiri sebagai bagian dari penyebab konflik. Pada tingkat konotasi, rasa rindu dan pengakuan terhadap ego menunjukkan perubahan kesadaran setelah hubungan mengalami masalah. Pada tingkat mitos, terdapat konstruksi bahwa mempertahankan hubungan membutuhkan kemampuan mengendalikan ego dan kesediaan menghadapi konsekuensi dari kesalahan. Temuan tersebut memperkuat penelitian yang melihat penyesalan sebagai pengalaman yang berkaitan dengan refleksi diri dan kehilangan (Alfansyah, 2024; Nirwana et al., 2022).

Tabel 3. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Bait 3

Aspek	**Hasil Analisis**
Data lirik	Potongan kunci: "Terluka perasaan oleh semua ucapanku" dan "Maafkanlah semua sifat kasarku".
Denotasi	Bait ketiga menggambarkan seseorang yang menyadari bahwa ucapan dan sifat kasarnya telah melukai pasangan. Tokoh meminta maaf dan mengakui bahwa perilaku tersebut berkaitan dengan rasa cemburu ketika pasangan tidak berada di dekatnya.
Konotasi	Kesadaran terhadap luka emosional menunjukkan pemahaman terhadap akibat perilaku masa lalu. Permintaan maaf menunjukkan pengakuan kesalahan dan keinginan memperoleh pengampunan. Pengakuan terhadap kecemburuan menunjukkan latar emosional yang mendorong perilaku kasar.
Mitos	Bait ketiga memperlihatkan pandangan bahwa kecemburuan sering dikaitkan dengan cinta dan kekhawatiran terhadap pasangan. Namun, ketika kecemburuan diwujudkan melalui ucapan atau sikap kasar, hal tersebut dapat melukai pasangan dan mengganggu keharmonisan hubungan.

Bait ketiga memperlihatkan bentuk penyesalan yang paling eksplisit karena tokoh menyadari dampak perkataannya terhadap pasangan dan meminta maaf. Pada tingkat denotasi, tanda menunjukkan pengakuan terhadap ucapan kasar dan kecemburuan. Pada tingkat konotasi, kesadaran tersebut menjadi refleksi emosional setelah tokoh memahami bahwa perilakunya telah menimbulkan luka. Pada tingkat mitos, lagu memperlihatkan konstruksi bahwa cemburu kerap dipahami sebagai bagian dari cinta, tetapi pada saat yang sama memperlihatkan konsekuensi negatif ketika kecemburuan

diekspresikan secara kasar. Dengan demikian, penelitian tidak menjadikan kecemburuan sebagai kebenaran universal, melainkan membacanya sebagai konstruksi makna dalam teks.

Pembahasan Temuan

Berdasarkan ketiga tabel, representasi penyesalan dalam lagu dapat dipahami sebagai proses emosional yang bertahap. Tahap pertama adalah kesadaran terhadap kesalahan dan perpisahan. Tahap kedua berupa evaluasi diri, terutama terhadap ego dan sikap yang menjadi sumber konflik. Tahap ketiga adalah kesadaran terhadap dampak perilaku, disertai permintaan maaf dan keinginan memperbaiki hubungan. Pola tersebut menunjukkan bahwa penyesalan dalam lagu tidak hanya berupa rasa sedih, tetapi merupakan proses refleksi terhadap tindakan masa lalu.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep representasi Stuart Hall bahwa makna diproduksi melalui bahasa dan sistem tanda. Kata dan frasa dalam lirik tidak berdiri sendiri, tetapi memperoleh makna melalui hubungan antartanda. Pertengkaran, ego, rindu, permintaan maaf, dan cemburu membentuk rangkaian tanda yang bersama-sama menghasilkan representasi penyesalan.

Pada dimensi komunikasi, lagu berfungsi sebagai pesan yang membawa pengalaman emosional dari pencipta dan penyanyi kepada pendengar. Musik dan lirik dapat membangun suasana sekaligus menyampaikan pengalaman yang sulit dijelaskan secara langsung (Sihabuddin et al., 2023). Karena itu, "Bila Kau Tak di Sampingku" dapat dipahami sebagai artefak komunikasi budaya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengonstruksi pemahaman mengenai konflik dan pemulihan hubungan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna berlapis dalam lirik, tetapi berbeda pada fokus utama. Trimo Wati et al. (2022) menekankan denotasi dan konotasi, sedangkan Nirwana et al. (2022) berfokus pada rasa penyesalan dalam lagu K-Pop. Penelitian ini secara khusus menghubungkan denotasi, konotasi, dan mitos dengan representasi penyesalan dalam hubungan interpersonal, sehingga memperlihatkan bagaimana kesalahan, kehilangan, ego, dan permintaan maaf menjadi satu rangkaian makna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna penyesalan dalam lirik lagu "Bila Kau Tak di Sampingku" direpresentasikan melalui tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes. Pada tingkat denotasi, penyesalan digambarkan melalui pertengkaran, perpisahan, kerinduan, ego, permintaan maaf, ucapan kasar, dan kecemburuan. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut menghasilkan makna berupa rasa bersalah, evaluasi diri, kehilangan, kerinduan, penurunan ego, dan keinginan memperbaiki hubungan. Pada tingkat mitos, lagu membentuk pandangan bahwa seseorang dapat menyadari nilai pasangan setelah kehilangan, permintaan maaf dapat menjadi bagian dari pemulihan hubungan, dan kecemburuan merupakan bagian dari dinamika hubungan romantis tetapi dapat menjadi problematis ketika diwujudkan melalui perilaku kasar. Secara keseluruhan, penyesalan direpresentasikan sebagai proses emosional yang bergerak dari kesalahan, kesadaran terhadap akibat, kehilangan dan kerinduan, pengakuan kesalahan, permintaan maaf, hingga keinginan mempertahankan dan memperbaiki hubungan.

REFERENCES

Alfansyah, A. (2024). *REPRESENTASI MAKNA PENYESALAN HIDUP DALAM LIRIK LAGU "RANGKUM" OLEH POLKA WARS (Kajian Semiotika Ferdinand De Sasussure)*. *2*, 306–312.

Dinda Firdana, R. C. (2024). Analisis Bentuk dan Makna Lagu "Jayalah Persela" Karya Sogie Asdeni. *Repertoar Journal*, *4*(2), 496–510. https://doi.org/10.26740/rj.v4n2.p496-510

Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, *9*(2), 224–238. https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405

Irawan, R. (2022). Lagu-Lagu Daerah Indonesia pada Panggung Musik Nasional 1950-1960an. *Jurnal Kajian Seni*, *9*(1), 19. https://doi.org/10.22146/jksks.77104

Lira, M. ., & Saputra, I. . (2023). Ekasakti jurnal penelitian dan pengabdian. *Edukasi Menjadi Pemimpin*

Muda Yang Berkarakter Di Pesantren Mizanul Ulum, *3*(2), 211–218.
Mukhtasya, F. N. N., & Wijayanti, Q. N. (2023). Analisis Representasi Komunikasi Massa Pada Makna Lirik Lagu "Bertaut" Karya Nadin Amizah Terhadap Remaja Yang Menghargai Keberadaan Ibunya. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *1*(1), 327–338.
Nirwana, N. S., Arindawati, W. A., & Lubis, F. O. (2022). *ANALISIS SEMIOTIK MAKNA RASA PENYESALAN PADA LIRIK LAGU K-POP NCT DREAM "SORRY HEART*. https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jips.v9i10.2022.3719-3730
Pamungkas, B. A., Dava Patria, T. A., & Asadulloh, H. (2024). Analisis Film Ngeri-Ngeri Sedap: Pendekatan Metode Roland Barthes. *MediaKom : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, *14*(1), 17–30. https://doi.org/10.22441/mediakom.v14i1.24853
Pike Pirnanda, R. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu"Aisyah Istri Rasulullah" Syakir Daulay. *Communications*, *5*(1), 280–300. https://doi.org/communications5.1.1
Putri, C. S. (2023). *KAJIAN SEMIOTIKA KOMUNIKASI DALAM LAGU IWAN FALS PADA ALBUM KESEIMBANGAN 2010*. *53*(1), 1–19. http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12
Rahma, K., Abdullah, H. H., Indallaila, Anugerah, R., & Santoso, A. (2024). Representasi Makna Self Improvement Pada Lirik Lagu Tulus "Diri" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Karimah Tauhid*, *3*(4), 4903–4916. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12970
Shonhadji, N. (2021). Penggunaan Teori Sosial Dalam Paradigma. *Jurnal Kajian Akuntansi*, *5*(1), 2579–9975. http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka
Sihabuddin, S., Itasari, A. A., Herawati, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi dengan Musik. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, *12*(1), 55–62. https://doi.org/10.35457/translitera.v12i1.2679
Sutopo, O. R., Wibawanto, G. R., & Lukisworo, A. A. (2020). Melampaui Subkultur/Post-Subkultur: Musisi sebagai Jalan Hidup Kaum Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, *9*(1), 1. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.55325
Trimo Wati, T. W., Dina Safira Ikmaliani, & Mustolehudin. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *3*(1), 73–102. https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172